

BAB III

METODE PENELITIAN

Penelitian ini ditulis menggunakan metode sejarah dalam bentuk deskriptif analisis (kualitatif). Sehingga bisa memperoleh fakta lebih akurat. Dalam penelitian ini menjadikan Syekh Muhammad Said serta perkembangan Tarekat Naqsyabandi di Bonjol sebagai objek penelitian, yang menggunakan beberapa proses penelitian sejarah meliputi beberapa tahapan penting, dimulai dari pengumpulan bahan referensi (heuristik), evaluasi keabsahan sumber (kritik sumber), analisis teoretis, penafsiran data (interpretasi), sampai pada penyusunan narasi sejarah (historiografi) (Abdurrahman, 2007). Metode sejarah berperan penting dalam mengkaji peristiwa masa lampau secara sistematis dan kritis. Pendekatan ini mengandalkan sumber-sumber otentik dari periode yang diteliti. Dalam praktiknya, metode sejarah memungkinkan peneliti untuk melakukan pemeriksaan mendalam terhadap berbagai bukti peninggalan sejarah.

3.1. Heuristik

Heuristik, sebagai tahap awal dalam penelitian sejarah, merupakan proses pengumpulan dan akuisisi data historis yang relevan, baik yang bersifat tunggal maupun jamak. Proses ini mencakup pencarian berbagai jenis sumber, seperti dokumen, arsip, literatur, catatan lisan, maupun bahan sejarah lainnya yang memiliki keterkaitan langsung dengan fokus kajian. Dalam konteks penelitian ini, langkah heuristik diarahkan pada identifikasi dan perolehan sumber-sumber yang berkaitan dengan perkembangan Tarekat

Naqsyabandiyah di Bonjol pada masa kepemimpinan Syekh Muhammad Said.

Penekanan utama dalam tahap ini terletak pada keakuratan dan relevansi data yang dikumpulkan, sehingga setiap sumber yang dihimpun diharapkan mampu memberikan dasar yang kuat untuk analisis yang mendalam. Oleh karena itu, penulis akan memfokuskan perhatian pada pengumpulan data yang dapat menggambarkan secara menyeluruh praktik keagamaan, struktur sosial, serta interaksi Tarekat Naqsyabandiyah dengan masyarakat dan lingkungan sekitarnya di Bonjol.

Di samping itu, ketelitian dalam menyeleksi sumber menjadi unsur krusial dalam tahap heuristik, di mana peneliti bertanggung jawab memastikan bahwa setiap sumber yang digunakan memiliki kredibilitas tinggi dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Agar data yang diperoleh benar-benar dapat diandalkan dalam menggambarkan secara akurat sejarah Tarekat Naqsyabandiyah serta dinamika perkembangannya dalam konteks sejarah lokal. Oleh karena itu, langkah heuristik tidak hanya dimaknai sebagai proses pengumpulan data semata, melainkan sebagai proses selektif yang cermat dan bernilai strategis dalam menghadirkan informasi yang relevan dan bermakna untuk memahami peran Syekh Muhammad Said serta perkembangan Tarekat Naqsyabandiyah di Bonjol (Kuntowijoyo, 1995, 74-75).

Dalam konteks penelitian ini, sumber yang dipakai berupa sumber lisan dan tulisan. Sumber tulisannya berupa: kitab kitabinggalan Syekh

Muhammad Said, dengan membaca untuk mendapatkan informasi tentang penelitian ini. Sedangkan sumber lisannya didapat dari orang-orang yang dianggap banyak memiliki informasi tentang Syekh Muhammad Said. Teknik mendapatkan datanya melalui wawancara yang dilakukan dengan orang-orang tersebut. Selain itu tulisan ini juga dibantu dengan sumber sekunder berupa bahan referensi yang dibuat setelah periode waktu yang bersangkutan, seperti literatur dan artikel yang relevan dengan topik penelitian ini. Kedua jenis sumber ini, dapat memperoleh gambaran secara mendalam tentang Syekh Muhammad Said, serta perannya dalam perkembangan Tarekat Naqshabandiyah di Bonjol. Proses Heuristik tidak hanya sekedar pengumpulan sumber, namun juga mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam terkait bahasan dalam tesis.

3.2. Kritik Sumber

Tahap kedua dalam penelitian sejarah yakni kritik sumber, berperan penting dalam menilai kredibilitas dan menguji keaslian sumber-sumber pada tahap heuristik. Melalui proses ini, penulis dapat menilai sejauh mana informasi yang terkandung dalam sumber tersebut benar dan akurat. Untuk mencapai hal tersebut, seluruh data yang telah dikumpulkan sebelumnya diseleksi dan disaring kembali secara cermat.

Dalam tahap ini, digunakan dua jenis kritik sumber: pertama, kritik ekstern yang bertujuan untuk menilai validitas dan keaslian dokumen atau bukti sejarah; dan kedua, kritik intern yang berfungsi untuk menguji reliabilitas serta kredibilitas isi dari sumber-sumber tersebut. Dalam tahap

kritik sumber, telah dilakukan telaah mendalam terhadap latar belakang penulis sumber sejarah yang diperoleh pada tahap heuristik, termasuk konteks sosial dan historis saat sumber tersebut disusun, serta kemungkinan adanya bias atau kepentingan tertentu yang dapat memengaruhi narasi yang disampaikan.

Proses ini juga mencakup evaluasi terhadap tingkat objektivitas masing-masing sumber. Verifikasi yang dilakukan tidak semata-mata merupakan prosedur formal, melainkan langkah yang esensial untuk menjamin mutu dan akuntabilitas sumber sejarah yang digunakan. Melalui kritik yang cermat dan sistematis, peneliti dapat memastikan bahwa seluruh sumber yang dijadikan acuan telah melalui proses evaluasi kritis, sehingga dapat menjadi dasar yang kokoh dan dapat dipercaya dalam tahap analisis serta interpretasi lanjutan (Abdurrahman, 2007, 53).

Dalam penelitian ini, verifikasi berfungsi sebagai langkah lanjutan untuk memastikan kebenaran fakta-fakta sejarah yang telah teridentifikasi sebelumnya. Proses ini mencakup penelusuran bukti-bukti tambahan, perbandingan dengan sumber-sumber lain yang berpotensi menyajikan sudut pandang berbeda, serta pengujian konsistensi antar sumber. Tujuannya adalah untuk mengurangi kemungkinan terjadinya kesalahan interpretasi maupun penyimpangan dalam pemanfaatan data sejarah. Verifikasi juga dilakukan dengan mempertimbangkan konteks historis dan budaya saat sumber-sumber tersebut diciptakan.

Peneliti secara cermat menelusuri latar belakang penulis sumber, situasi sosial dan politik ketika sumber disusun, serta potensi adanya bias atau kepentingan tertentu yang dapat memengaruhi isi narasi. Dengan pendekatan kritis dan analitis, peneliti dapat menilai sejauh mana sebuah sumber dapat dipercaya dan seberapa objektif informasinya. Oleh karena itu, tahap verifikasi tidak dapat dipandang sekadar sebagai prosedur formal, melainkan merupakan proses yang esensial dalam menentukan mutu dan keandalan data sejarah. Melalui verifikasi yang ketat, peneliti mampu membangun dasar yang kuat dan valid untuk tahapan analisis serta interpretasi yang akan dilakukan selanjutnya (Abdurrahman, 2007, 54). Bentuk kritik ektern yang dilakukan dalam penelitian ini berupa pengecekan keberadaan peninggalan Syekh Muhammad Said di Bonjol. Sedangkan bentuk kritik intern yang dilakukan berupa evaluasi kredibilitas narasumber dengan hanya mengambil informasi dari narasumber yang dianggap mendekati kebenaran.

3.3. Interpretasi

Interpretasi, yang kerap dianggap sebagai aspek penelitian sejarah yang sarat dengan unsur subjektivitas, merupakan tahapan di mana seorang sejarawan memberikan arti terhadap data dan informasi yang telah diperoleh sebelumnya. Proses ini tidak menghasilkan pemahaman yang mutlak, melainkan bersifat relative sebagian dapat dianggap benar, namun tidak tertutup kemungkinan munculnya kekeliruan. Hal ini mencerminkan kompleksitas dalam menafsirkan data sejarah, yang sering kali menuntut

kedalaman pemahaman dan ketajaman analisis terhadap konteks yang melingkupinya.

Interpretasi tidak hanya berpijak pada fakta-fakta yang tersedia, melainkan juga membuka ruang bagi subjektivitas sejarawan dalam memahami dinamika sejarah. Oleh karena itu, interpretasi seharusnya dipandang sebagai konstruksi pemahaman atas masa lalu yang dibentuk oleh perspektif tertentu, bukan sebagai representasi kebenaran absolut. Sejarawan yang bertanggung jawab akan menjelaskan secara rinci sumber-sumber yang digunakan serta pendekatan interpretatif yang diambil, agar hasil pembacaan terhadap sejarah tersebut dapat diuji ulang atau ditinjau kembali oleh pembaca maupun peneliti lain. Perlu disadari bahwa proses interpretasi tidak terlepas dari nilai, keyakinan, dan sudut pandang pribadi seorang sejarawan, sehingga transparansi dan integritas menjadi prinsip utama dalam menyampaikan hasil penafsiran sejarah (Daliman, 2012, 55).

Interpretasi historis tidak sekadar merekonstruksi fakta peristiwa, melainkan juga menganalisis sebab-akibat serta dampak peristiwa tersebut terhadap peran Syekh Muhammad Said dan perkembangan Tarekat Naqsyabandiyah di Bonjol. Pada tahap ini, penelitian sejarah mencapai tingkat analisis yang mendalam, di mana peneliti tidak hanya mengungkap fakta permukaan tetapi juga mengeksplorasi dimensi-dimensi tersembunyi yang membentuk realitas sejarah. Melalui interpretasi kritis, terungkap bagaimana Tarekat Naqsyabandiyah mampu beradaptasi dengan struktur sosial-budaya Bonjol, sekaligus mempertahankan esensi ajarannya di tengah

perubahan zaman. Proses ini tidak hanya memperkaya khazanah historiografi, tetapi juga memberikan perspektif holistik tentang relasi antara tokoh, institusi sufi, dan konteks masyarakatnya.

3.4. Historiografi

Historiografi merupakan fase final dalam metodologi penelitian sejarah yang berfungsi untuk mempresentasikan temuan-temuan historis dalam bentuk karya tulis ilmiah. Tahap ini merekonstruksi seluruh proses penelitian secara komprehensif, mulai dari pengumpulan data hingga analisis akhir (Louiss, 2008, 39). Melalui historiografi, penulis dapat melihat kesesuaian metodologi penelitian dengan kriteria akademik, validitas sumber yang menjadi landasan interpretasi, juga kredibilitas kesimpulan yang dihasilkan.

Dalam konteks penelitian ini, penulisan historiografi diarahkan untuk menjawab tiga fokus utama penelitian, yaitu: bentuk usaha Syekh Muhammad Said dalam mengembangkan Tarekat Naqsyabandiyah di Bonjol, bagaimana pola pemikirannya yang tercermin dalam karya-karyanya, serta apa kontribusi pemikirannya terhadap masyarakat Bonjol dan perkembangan tarekat. Historiografi ini disusun dengan pendekatan tematik-kronologis, di mana setiap bab dan subbab dibangun berdasarkan rangkaian waktu serta tema-tema utama yang sesuai dengan pertanyaan penelitian. Peneliti mengintegrasikan hasil-hasil kajian pustaka, wawancara, serta analisis dokumen manuskrip dan artefak tarekat, guna menghasilkan narasi sejarah yang reflektif terhadap realitas sosial-keagamaan di Bonjol pada masa hidup Syekh Muhammad Said.

Dengan demikian, tahap historiografi tidak hanya menyajikan hasil penelitian secara deskriptif, tetapi juga menegaskan keterhubungan antara metodologi sejarah dengan makna historis dari aktivitas dakwah, pemikiran keagamaan, serta kontribusi kultural Syekh Muhammad Said dalam perkembangan Tarekat Naqsyabandiyah di Sumatera Barat.

